

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kompetensi Pedagogik Guru

Secara harfiah kompetensi berasal dari kata “*ability*” yang berarti kemampuan. Sedangkan secara istilah, kompetensi dapat diartikan sebagai “kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya”. Atau kemampuan yang perlu dimiliki guru untuk melaksanakan tugasnya.¹

Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggungjawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan teknologi maupun etika.²

Frinch dan Crunkilton dalam bukunya Akmal Hawi mengemukakan bahwa: Kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan aspirasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan, hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan aspirasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat

¹ Moh. Uzer Usman, 2011, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 14

² Abdul Majid, 2007, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Rosda, h. 5.

melaksanakan tugas tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.³

Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu kepribadian guru, seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional dan moral.⁴

Kunandar kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif yang meliputi kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi spiritual.⁵

Guru professional harus memiliki 4 (empat) kompetensi yaitu kompetensi pedagogis, kognitif, personality, dan sosial. Jadi, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak dan dapat bersosialisasi dengan baik.⁶

a. Kompetensi Pedagogik

1) Pengertian

Kompetensi pedagogik meliputi, pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum / silabus, perancangan pembelajaran,

³ Akmal Hawi, 2013, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 3.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, 2009, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h.252.

⁵ Kunandar, 2007, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 55

⁶ Rusdiana, 2015, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, Bandung: Pustaka Setia, h. 85.

pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.⁷

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi, pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.⁸

Kompetensi pendidik (guru) itu meliputi: kinerja (performance), penguasaan landasan professional/akademik, penguasaan materi akademi, penguasaan keterampilan/proses kerja, penguasaan penyesuaian interaksi sosial dan kepribadian.⁹

Berdasarkan uraian diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik guru adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas pengajaran, pembimbingan, pembinaan secara professional terhadap individu atau sekelompok individu, agar tumbuh kembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab di masyarakat.

⁷ Farida Sarimaya, 2018, *Sertifikasi Guru Apa, Mengapa dan Bagaimana*, Bandung Yrama Widya.19-20

⁸ E Mulyasa, 2017, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, h. 75

⁹ Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhi, 2011, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, h. 139.

Kompetensi pedagogik dalam pandangan Islam memandang guru sebagai contoh yang diikuti oleh orang lain, terutama oleh muridnya. Dalam bahasa Jawa seorang guru itu “digugu dan ditiru”. Segala ucapan dan perbuatannya selalu didengar dan dijadikan sebagai contoh. Ing madya mangun karsa, artinya, di tengah menjadi mediator. Guru diharapkan mampu menjadi mediator agar siswa mau berkarya. Guru tidak hanya memberi, tetapi mampu memfasilitasi agar anak mau memaksimalkan potensi yang dimiliki. Tut wuri handayani, artinya, dibelakang memberikan dorongan. Guru diharapkan mampu memberikan dorongan atau motivasi agar anak terus mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Mendorong siswa agar selalu melakukan hal-hal yang membawa manfaat, buat dirinya maupun orang lain.¹⁰

2) Hakikat Kompetensi Pedagogik Guru

Pedagogi berasal dari istilah Yunani, yaitu paedos yang artinya seorang anak yang sedang belajar sesuatu dari orang lain (orang dewasa) yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keahlian yang lebih baik. Pedagogik artinya seseorang yang melakukan tugas pengajaran, pembimbingan, pembinaan secara professional terhadap individu atau sekelompok individu, agar

¹⁰ Najib Sulhah, 2011, *Karakter Guru Masa Depan*, Sukses dan Bermartabat, Surabaya: PT. Jepe Pres Media Utama, h. 6.

tumbuh kembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab di masyarakat.¹¹

Secara etimologi pedagogik berarti membimbing anak. Secara lebih luas kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Terkait dengan standart kompetensi pedagogik Dirjen PMPTK dalam Antonius menetapkan bahwa kompetensi ini yang harus dimiliki guru sesuai dengan pedoman pelaksanaan penilaian kinerja guru.¹²

Istilah “pedagogi” secara literatur dapat dipahami sebagai sebuah seni atau pengetahuan untuk mengajar anak-anak (*The art or science of teaching children*). Kata “pedagogik” berasal dari bahasa kuno Yunani “paidagogos” yang terdiri atas kata “paidos” (*child*), dan “agogos” (*lead*). Maksudnya adalah memimpin anak dalam belajar.¹³

Berdasarkan penjelasan mengenai pedagogik di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa pedagogik merupakan suatu proses kegiatan pendidikan dalam melakukan tugas pengajaran, pembimbingan, pembinaan secara profesional terhadap individu atau sekelompok individu, agar tumbuh kembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab di masyarakat. Dalam Standar Nasional

¹¹ Agoes Dariyo, 2013, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, Jakarta: Indeks, h. 2

¹² Antonius, 2015, *Buku Pedoman Guru*, Bandung: Yrama Widya, h. 115.

¹³ Rakhmat Hidayat, 2013, *Pedagogi Kritis: sejarah, perkembangan, dan pemikiran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 1.

Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁴

Pengertian kompetensi dan pedagogik di atas dapatlah dipahami bahwa gabungan dari pengertian kata kompetensi dan pedagogik yang telah disambungkan itu adalah kemampuan seseorang yakni guru dan dosen (meliputi seperangkat pengetahuan, keterampilan, perilaku) dalam mengelola pembelajaran peserta didik (mengelola dengan didukung oleh ilmu filsafat, sosiologi, psikologi dan metodologi pembelajaran).

Kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁵

¹⁴ Anggota IKAPI, 2009, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokusmedia, h. 131

¹⁵ Jamil Suprihatiningrum, 2016, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, , h. 101.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.”¹⁶

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁷

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁸

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan mengenai pengertian kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang

¹⁶ Kunandar, 2011, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 66.

¹⁷ Imam Wahyudi, 2012, *Mengejar Profesionalisme Guru: Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*, Jakarta: Prestasi Pustaka, h. 45.

¹⁸ Momon Sudarma, 2013, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 133

meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

3) Indikator Kompetensi Pedagogik

a) Menguasai Karakteristik Peserta Didik

Indikator kompetensi atau kinerja menguasai peserta didik tersebut dinyatakan sebagai berikut :

- (1) Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya.
- (2) Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- (3) Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda.
- (4) Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya.
- (5) Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik.
- (6) Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga

peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dan sebagainya).¹⁹

b) Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik

Adapun indikator kompetensi atau kinerja pada penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik tersebut adalah sebagai berikut :

- (1) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi.
- (2) Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut.
- (3) Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/ aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran.
- (4) Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik.

¹⁹ Republik Indonesia, 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Sekretariat Negara, h. 23.

(5) Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memerhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik.

(6) Guru memerhatikan respon peserta didik yang belum/ kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.²⁰

c) Pengembangan Kurikulum

Kompetensi pedagogik ketiga yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pengembangan kurikulum. Dalam kompetensi ini guru dituntut mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Indikator kompetensi pengembangan kurikulum guru yaitu :

(1) Guru telah menyusun RPP sesuai dengan silabus dalam kurikulum sekolah.

(2) Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan lancar, jelas, dan lengkap.

²⁰ Republik Indonesia, 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Sekretariat Negara, h. 23.

- (3) Guru menyesuaikan materi yang diajarkan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari peserta didik.
- (4) Guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari peserta didik.
- (5) Materi yang diajarkan guru adalah materi yang mutakhir.
- (6) Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mencakup berbagai tipe pembelajaran peserta didik.
- (7) Guru membantu mengembangkan kemampuan atau keterampilan generik peserta didik (kreativitas, berpikir kritis, berpikir inovatif, pemecah masalah, dan sebagainya).
- (8) Guru menjelaskan bagaimana memanfaatkan hasil pembelajaran yang dilaksanakan untuk mengembangkan topik pembelajaran berikutnya.²¹

d) Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik

Beberapa hal yang perlu dilaksanakan guru dalam mewujudkan pembelajaran yang mendidik sekaligus yang berorientasi pada standar proses pendidikan dan kurikulum 2013, yakni sebagai berikut :

- (1) Pembelajaran harus direncanakan sebelumnya secara matang dengan mempersiapkan semua komponen pembelajaran secara sistemik dan kondusif yang meliputi antara lain

²¹ Republik Indonesia, 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Sekretariat Negara, h. 24.

kompetensi dan tujuan yang ingin dicapai, materi pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik, pendekatan dan metode yang akan digunakan, langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh, alat dan bahan atau media dan sumber belajar yang akan digunakan, serta evaluasi yang akan dilakukan.

- (2) Pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.
- (3) Pembelajaran harus berbasis pada standar proses pendidikan, yaitu pembelajaran yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, dan psikologis peserta didik.
- (4) Pembelajaran harus ditempuh secara ilmiah, yakni menggunakan pendekatan ilmiah yang membimbing peserta didik untuk melakukan kegiatan mengamati, menanya,

mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pembelajaran.

- (5) Pembelajaran di MA dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pembelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Karena peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.
- (6) Pembelajaran harus menghasilkan hasil belajar peserta didik berupa perubahan tingkah laku yang disadari, terus-terus, fungsional, positif, tetap, bertujuan, dan komprehensif.
- (7) Pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang berpusat pada potensi perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; beragam dan terpadu; dan tanggap IPTEKS.

(8) Pembelajaran yang mendidik mengacu pada pengembangan *Learning How to Know, Learning How to Do, Learning How to be, dan Learning to Life Together*.²²

e) Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Indikator kompetensi atau kinerja pengembangan potensi peserta didik tersebut dinyatakan sebagai berikut :

- (1) Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing.
- (2) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing.
- (3) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- (4) Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.
- (5) Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik.

²² Republik Indonesia, 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Sekretariat Negara, h. 24.

(6)Guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing.

(7)Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.²³

f) Komunikasi dengan Peserta Didik

Kompetensi keenam yang menjadi bagian dari kompetensi pedagogik dan menjadi unsur penilaian kinerja guru adalah kompetensi komunikasi dengan peserta didik.

Dalam kompetensi ini guru dituntut mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik. Adapun indikator kompetensi atau kinerja pada komunikasi dengan peserta didik tersebut adalah sebagai berikut :

(1)Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.

(2)Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi,

²³ Republik Indonesia, 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Sekretariat Negara, h. 24.

kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/ tanggapan tersebut.

(3) Guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memermalukannya.

(4) Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerjasama yang baik antarpeserta didik.

(5) Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.

(6) Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.²⁴

g) Penilaian dan Evaluasi

Indikator kompetensi penilaian dan evaluasi yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh guru, dapat diuraikan sebagai berikut :

(1) Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.

²⁴ Republik Indonesia, 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Sekretariat Negara, h. 24.

- (2) Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.
- (3) Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/ kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan.
- (4) Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya. Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.²⁵

b. Kompetensi Kepribadian

Seorang guru dituntut memiliki kepribadian yang baik dan mulia, karena di samping mengajar ilmu pengetahuan kepada siswa, seorang guru juga harus mendidik, membimbing dan mengarahkan anak didik. Segala tugas, perkataan, perbuatan dan perilakunya harus dapat

²⁵ Republik Indonesia, 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Sekretariat Negara, h. 26.

menunjukkan keteladanan dan contoh, oleh karena itu seorang guru haruslah terpuji segala perkataan dan perbuatannya. Masalah kompetensi personal ini, guru tidak hanya dituntut memiliki atau berbudi yang berkaitan dengan siswa saja, melainkan lebih dari itu, dia haruslah orang yang mempunyai keimanan terhadap Tuhan YME.

Syarat-syarat tersebut menyangkut pribadi guru, itulah sebabnya setiap guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya. kompetensi pribadi yang semestinya ada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.²⁶

Dalam standart Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Pribadi guru memiliki andil yang cukup besar terhadap keberhasilan pendidikan, pribadi guru juga sangat berperan dalam pembentukan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber

²⁶ Uno, Hamzah B. 2017, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 19

daya manusia. Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi yang lain. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana ia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.²⁷

Kepribadian mencakup semua unsur baik fisik maupun psikis, sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal tersebut dilakan dengan penuh kesadaran. Setiap perkataan, tindakan dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang, begitu naik kepribadian seseorang maka akan naik pula wibawa orang tersebut.

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan kata lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari

²⁷ E Mulyasa, 2011, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 117- 118

sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.²⁸

c. Kompetensi Profesional

Uzer Usman menyebutkan bahwa yang termasuk kompetensi profesional diantaranya menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran serta menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.²⁹ Dengan kompetensi tersebut, tujuan yang diharapkan dapat berhasil.

Dalam standart nasioanal pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam standart nasional pendidikan.³⁰

Mulyasa secara umum ruang lingkup kompetensi profesional guru dapat di identifikasikan sebagai berikut.

- (1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- (2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.

²⁸ Uno, Hamzah B. 2017, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 17

²⁹ Moh. Uzer Usman, 2012, *Menjadi Guru profesional*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, h. 17.

³⁰ Moh. Uzer Usman, 2012, *Menjadi Guru profesional*, h. 17

- (3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya.
- (4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- (5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- (6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.³¹

Seorang guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi profesional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial kultural dari setiap instansi sekolah sebagai indikator, maka guru dinilai berkompeten secara profesional apabila:

- (1) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- (2) Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.

³¹ E. Mulyasa, 2010, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 135

- (3) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan sekolah.
- (4) Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses belajar mengajar dalam kelas.³²

Dengan bertitik tolak dari pengertian di atas, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

d. Kompetensi Sosial

Dalam standart nasional pendidikan:

Penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.³³

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kemampuan untuk:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.

³² Oemar Hamalik, 2009, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 38

³³ E Mulyasa, 2017, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, h. 173

- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Guru adalah makhluk sosial yang, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya, oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pendidikan di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

Sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan sebagai seorang pendidik terkadang dirasakan lebih berat dibandingkan dengan profesi lainnya, guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.³⁴

2. Supervisi Akademik

a. Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi secara etimologi berasal dari kata "super" dan "visi" yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau melihat dan

³⁴ E Mulyasa, 2017, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, h. 173-174

menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan.³⁵

Supervisi ialah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif.³⁶ Supervisi merupakan usaha memberikan pelayanan agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didiknya.

Supervisi menurut Wiles dalam Indrafahrudi “*supevision is a servis activity that exist to help tacher do their job better*”.³⁷ Supervisi ialah suatu aktifitas layanan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara lebih baik.³⁸

Menurut Burton dan Lee yang menyebutkan bahwa “*supervision is the main service learning techniques and improve jointly the factors that affect the growth and development of children*”.³⁹

Pada dasarnya, tugas pokok kepala Madrasah adalah menilai dan membina penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Dengan kata lain, salah satu tugas kepala Madrasah sebagai

³⁵ E. Mulyasa, 2016, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 154

³⁶ Ngalim Purwanto, 2013, *Administrasi dan supervisi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 76.

³⁷ E. Mulyasa, 2011, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Madrasah*, h. 239.

³⁸ Soekarto Indrafachrudi, 2013, *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*, Jakarta: Ghalia Indonesia, h. 69.

³⁹ Burton WH., dan Lee J. Bruckner, 2015, *Supervision*, New York: Appleton Century-Craff, Inc., h. 1.

pembina dapat dilakukan dengan memberikan arahan, misalnya, pembinaan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut berarti bahwa kepala sekolah sebagai supervisor telah melaksanakan tugasnya dalam supervisi pembelajaran di sekolah.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar supervisi akademik adalah supervisi yang menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar.⁴⁰

Menurut Glickman, supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran.⁴¹

Dari uraian diatas penulis simpulkan bahawa supervisi adalah pembinaan berupa bimbingan atau tuntunan kearah perbaikan situasi pendidikan yang dilakukan oleh atasan atau pimpinan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pengajaran.

Menurut Alfonso, Firth, dan Neville ada tiga konsep pokok (kunci) dalm pengertian supervisi akademik, yaitu:

- 1) Supervisi akademik harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Inilah karekteristik esensial supervisi akademik.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, 2014, *Dasar-dasar Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 5

⁴¹ Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008, *Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Depdiknas. Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta, h. 1,

- 2) Perilaku supervisor dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara ofisial, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut.
- 3) Tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya.⁴²

Dari uraian di atas bahwa perilaku supervisi akademik secara langsung sangat mempengaruhi perilaku dalam mengelola proses pembelajaran dan supervisor membantu guru mengembangkan kemampuannya. Perilaku mengajar guru yang baik akan mempengaruhi perilaku belajar muridnya.

Supervisi akademik adalah pembinaan yang menitikberatkan pengamatan pada masa akademik yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar.⁴³

Kesimpulannya supervisi akademik adalah kegiatan membantu guru secara langsung dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan akademik. Salah satu tugas kepala Madrasah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.⁴⁴ Maka peran kepala Madrasah bukan hanya sebagai pemimpin namun juga sebagai supervisor akademik yang

⁴² Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008, *Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Depdiknas. Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta. h. 10.

⁴³ Mukhtar dan Iskandar, 2009, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, h. 43.

⁴⁴ E. Mulyasa, 2016, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, h. 111

bertindak sebagai pembimbing dan konsultan bagi guru-guru dalam perbaikan pengajaran dan menciptakan situasi belajar mengajar yang baik.

b. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup Supervisi Akademik meliputi beberapa hal berikut:

- 1) Pelaksanaan kurikulum yang sedang berlaku
- 2) Persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran oleh guru
- 3) Pencapaian standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan peraturan pelaksanaannya.
- 4) Peningkatan mutu pembelajaran.⁴⁵

c. Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik

1) Tujuan Supervisi Akademik

Tujuan dari kegiatan supervisi akademik adalah mengembangkan situasi dan kondisi proses belajar dan mengajar yang lebih baik. Tujuan konkrit dari supervisi pendidikan adalah:

- a) Membina kepala Madrasah dan guru-guru untuk lebih memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya dan peranan sekolah dalam merealisasikan tujuan tersebut.
- b) Membantu guru melihat dengan lebih jelas persoalan dan kebutuhan murid dan membantu mereka, sedapat mungkin agar dapat memenuhi kebutuhan itu.

⁴⁵ Lantip Diat Prasajo & Sudiyono, 2011, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media, h. 84-86.

- c) Membantu guru dalam menggunakan alat pelajaran modern, metode-metode dan sumber pengalaman belajar.
- d) Membantu guru mengembangkan kecakapan yang mengajar yang lebih besar.
- e) Membentuk moral kelompok yang kuat dan mempersatukan guru dalam suatu team yang efektif bekerja sama secara “*intelligent*” dan saling menghargai untuk mencapai tujuan yang sama.
- f) Membantu memberi pengertian kepada masyarakat mengenai program sekolah agar dapat mengerti dan membantu usaha sekolah.
- g) Mengembangkan rasa persatuan dan kesatuan diantara guru.⁴⁶

Dari beberapa tujuan supervisi akademik yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan supervisi akademik adalah untuk memajukan dan mengembangkan proses kegiatan belajar mengajar secara komprehensif, tidak hanya berkisar pada sistem penyeleksian dan penerimaan yang ketat akan tetapi pembinaan terhadap potensi guru-guru yang sudah ada dalam arti luas, termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

d. Fungsi Supervisi Akademik

Fungsi dan tujuan mempunyai kesamaan arti karena fungsi dan tujuan dapat berupa satu objek. Tetapi di sini fungsi diartikan sebagai

⁴⁶ Mulyasa, 2016, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, h. 157.

sesuatu yang berhubungan dengan sistem, sedangkan tujuan berhubungan dengan apa yang hendak dicapai oleh sub-sub sistemnya, sehingga jelas kiranya supervisi dipandang sebagai bagian dari organisasi.

Ada bermacam-macam tanggapan tentang fungsi supervisi akademik sesuai dengan definisi yang telah dikemukakan, namun ada satu *general agreement* (kesepakatan umum), bahwa fungsi utama dari kegiatan supervisi akademik adalah ditujukan kepada “perbaikan pengajaran”.⁴⁷

Dari beberapa fungsi supervisi akademik yang telah dikemukakan di atas dapat kita simpulkan bahwa supervisi akademik mempunyai beberapa fungsi yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya yaitu pelayanan, penelitian, kepemimpinan, manajemen, evaluasi, bimbingan terhadap tenaga pengajar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan untuk tercapainya tujuan pendidikan yang lebih baik.

e. Prinsip-prinsip Supervisi Akademik

Masalah yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan ialah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif. Untuk itu supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data, dan fakta yang objektif. Maka prinsip supervisi akademik yang dilaksanakan adalah:

⁴⁷ Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, 2018, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, h. 25.

- 1) Hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hirarkhis
- 2) Dilaksanakan secara demokratis
- 3) Berpusat kepada tenaga kependidikan
- 4) Dilaksanakan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan
- 5) Merupakan bantuan profesional.⁴⁸

f. Langkah-langkah supervisi akademik

1) Perencanaan supervisi akademik

Tahap persiapan atau perencanaan merupakan tahap di mana supervisor merencanakan waktu, sasaran, dan cara yang akan diterapkan selama melakukan supervisi. Pada tahap persiapan juga tercermin kegiatan supervisi secara keseluruhan, sehingga supervisor hendaknya melibatkan atau berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan supervisi.⁴⁹

2) Pelaksanaan supervisi akademik

Pelaksanaan supervisi oleh supervisor bertujuan untuk membantu guru dalam mengatasi permasalahannya dalam kegiatan pembelajaran seperti penggunaan model, strategi serta metode mengajar, penyampaian materi, penggunaan media/alat bantu belajar, komunikasi dengan siswa, dan permasalahan dalam kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam bahan pembelajaran supervisi akademik yang disusun oleh Lembaga

⁴⁸ E Mulyasa, 2016, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, h. 113.

⁴⁹ Ali Imron, 2011, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 55-56.

Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS) teknik supervisi terdiri atas teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok. Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru, adapun macamnya seperti (1) kunjungan kelas, (2) observasi kelas, (3) pertemuan individual, (4) kunjungan antar kelas, dan (5) menilai diri sendiri.⁵⁰

Melihat dari banyaknya jenis teknik supervisi, pelaksanaan supervisi hendaknya menggunakan teknik yang tepat, yaitu yang sesuai dengan kebutuhan, sesuai dengan karakteristik supervisor dan sasaran yang disupervisi, yang terpenting adalah pemilihan teknik demi mencapai tujuan dari supervisi akademik. Langkah-langkah pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah meliputi persiapan atau tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi/tindak lanjut.⁵¹ Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan atau perencanaan merupakan tahap di mana supervisor merencanakan waktu, sasaran, dan cara yang akan diterapkan selama melakukan supervisi. Pada tahap persiapan juga tercermin kegiatan supervisi secara keseluruhan, sehingga supervisor hendaknya melibatkan atau berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan supervisi.

⁵⁰ Ali Imron, 2011, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, h. 10.

⁵¹ Ali Imron, 2011, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan.*, h. 175.

- 2) Tahap pelaksanaan yang disebut juga tahap pengamatan adalah cara kepala sekolah untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan supervisi hendaknya dilakukan secara berkesinambungan, misalnya dilihat dari segi waktu pelaksanaan, supervisi dilaksanakan di awal dan di akhir semester, hal tersebut dimaksudkan sebagai perbandingan. Dalam melaksanakan supervisi, kepala sekolah juga harus memperhatikan aspek yang harus disupervisi, memahami instrumen yang digunakan dalam supervisi, serta memiliki wawasan yang luas karena supervisi dimaksudkan untuk memberi bantuan, membimbing atau membina guru dalam mengajar.
- 3) Tahap evaluasi/penilaian dan tindak lanjut adalah tahapan terakhir pada rangkaian kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah. Penilaian pada kegiatan supervisi adalah penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan supervisi, dapat dilihat berdasarkan ketepatan instrumen yang digunakan, keterlaksanaan program supervisi, hasil supervisi, dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan supervisi.⁵²

3) Tindak Lanjut Supervisi Pendidikan

Setelah proses supervisi selesai segera dibuat pertemuan balikan, dalam pertemuan ini tidak perlu ada guru lain yang ikut

⁵² Ali Imron, 2011, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, h. 55-56.

hadir, agar guru yang bersangkutan merasa bebas mengemukakan pendapat dan hal-hal yang mengganjal dalam hatinya. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pertemuan balikan ini adalah:

- (1) Kontak hubungan, hubungan yang harmonis perlu diciptakan sebelum membahas hasil pengamatan dalam proses supervisi. Sifat hubungan sangat tergantung pada kemampuan supervisor dan bakat guru yang bersangkutan.
- (2) Membahas hasil supervisi, dalam hal ini juga perlu memakai prinsip supervisi kontekstual artinya sikap supervisor dalam membahas hasil supervisi disesuaikan dengan kepribadian guru yang diajak bicara.
- (3) Penguatan; dalam kesempatan ini guru diberi penguatan agar tidak berputus asa dan bersemangat untuk maju. Penguatan positif dilakukan dengan cara memuji hal-hal yang sudah dilakukan dengan baik. Sedangkan penguatan negatif dilakukan dengan cara mengurangi beban guru, misalnya dalam waktu tertentu tidak perlu diadakan supervisi sebab cara kerja guru sudah baik.

(4) Tindaklanjut; pertemuan balikan diakhiri dengan membuat kesepakatan tentang tindak lanjut supervisi yang baru saja dilaksanakan.⁵³

g. Model-Model Supervisi Akademik

1) Model supervisi tradisional

Model Supervisi Tradisional dalam supervisi akademik meliputi :

a) Observasi langsung

Supervisi model ini dapat dilakukan dengan observasi langsung kepada guru yang sedang mengajar melalui prosedur: praobservasi, observasi, dan post-observasi.

b) Observasi tidak langsung

Dapat dilakukan melalui diskusi kasus, yang ditemukan pada observasi proses pembelajaran, laporan-laporan atau hasil studi dokumentasi. Supervisor dengan guru mendiskusikan kasus demi kasus, mencari akar permasalahan, serta mencari berbagai alternatif jalan keluarnya.

2) Model kontemporer

Supervisi akademik model kontemporer dilaksanakan dengan pendekatan klinis, akademik sehingga sering disebut juga sebagai

⁵³ Suharsimi Arikunto, 2014, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Jakarta : Rajawali Pers, h. 86.

model supervisi klinis. Supervisi akademik dengan pendekatan klinis, merupakan supervisi akademik yang bersifat kolaboratif.⁵⁴

3. Kepala madrasah

a. Pengertian kepala madrasah

Kepala madrasah tersusun dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sekolah merupakan suatu lembaga tempat bernaungnya peserta didik untuk memperoleh pendidikan formal. Secara sederhana, kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.⁵⁵

a. Syarat-Syarat Kepala madrasah dalam Supervisi

Sebagai kepala madrasah yang menjalankan supervisi harus mempunyai serta memenuhi syarat-syarat yang ditentukan. Adapun syarat-syarat menurut Daryanto antara lain:

- 1) Ia harus mempunyai prikemanusiaan dan solidaritas yang tinggi, dapat menilai orang lain serta teliti dari segi kemanusiaannya serta dapat bergaul dengan baik.

⁵⁴ Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, 2018, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, h. 32-33.

⁵⁵ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, 2014, *Manajemen Supevisi & Kepemimpinan Kepala madrasah*, Bandung: Alfabeta, h. 49.

- 2) Ia harus dapat memelihara dan menghargai dengan sungguh-sungguh semua kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang yang berhubungan dengannya.
- 3) Ia harus berjiwa optimis yang berusaha mencari yang baik, mengharapkan yang baik dan melihat segi-segi yang baik.
- 4) Hendaknya bersifat adil dan jujur, sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh penyimpangan-penyimpangan manusia.
- 5) Hendaknya ia cukup tegas dan objektif (tidak memihak) sehingga guru-guru yang lemah dalam stafnya tidak gilang dalam bayangan orang-orang yang kuat pribadinya.
- 6) Ia harus berjiwa terbuka dan luas, sehingga lekas dan mudah dapat memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap prestasi yang baik.
- 7) Jiwanya yang terbuka tidak boleh menimbulkan prasangka terhadap seseorang untuk selama-lamanya hanya karena sesuatu kesalahan saja.
- 8) Ia hendaknya sedemikian jujur, terbuka dan penuh tanggung jawab.
- 9) Ia harus cukup taktik, sehingga kritiknya tidak menyinggung perasaan orang.
- 10) Sikapnya yang bersimpati terhadap guru-gurunya tidak akan menimbulkan depresi dan putus asa pada anggota-anggota stafnya.

- 11) Sikapnya harus ramah, terbuka dan mudah dihubungi sehingga guru-guru dan siapa saja yang memerlukannya tidak akan ragu-ragu untuk menemuinya.
- 12) Ia harus dapat bekerja dengan tekun dan rajin serta teliti, sehingga merupakan contoh bagi anggota stafnya.
- 13) Personel appearance terpilih dengan baik, sehingga dapat menimbulkan respect dari orang lain.
- 14) Terhadap murid-murid ia harus mempunyai perasaan cinta sedemikian rupa, sehingga ia secara wajar dan serius mempunyai perhatian terhadap mereka.⁵⁶

Dengan demikian kepribadian kepala madrasah pada kemampuan berkomunikasi dan secara terampil menjelaskan apa yang seharusnya dikerjakan oleh guru setelah setiap langkah pada pelaksanaan pengajaran dilakukan. Seorang pemimpin pendidikan dalam hal ini kepala madrasah selain harus memiliki syarat syarat tersebut di atas, juga harus memiliki syarat-syarat yaitu: tingkat pendidikan yang memadai, memiliki pengalaman mengajar, atau masa kerja yang cukup, mempunyai keahlian dan pengetahuan luas, memiliki keterampilan, mempunyai kemampuan dalam memimpin, mempunyai sikap yang positif dalam menjalankan tugasnya, hal ini dimaksud agar

⁵⁶ Daryanto, 2011, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 183-184.

tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁵⁷

Dengan adanya syarat-syarat sebagai pemimpin pendidikan tersebut, diharapkan dengan terciptanya pelaksanaan tugas yang baik dalam mencari tujuan pendidikan disekolah yang dipimpinnya yang mana dapat menunjang tujuan pendidikan nasional pada umumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa syarat-syarat sebagai kepala madrasah “memiliki ijazah yang sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, memiliki pengalaman kerja yang cukup, memiliki kepribadian yang baik, mempunyai keahlian dan pengetahuan luas, memiliki ide dan inisiatif yang baik untuk memajukan dan pengembangan sekolah.”⁵⁸

Penadapat lain mengatakan bahwa syarat-syarat kepemimpinan antara lain Ikhlas Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat Al-A'raf ayat 29 yang berbunyi:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ
الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ (الأعراف: ٢٩)

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan

⁵⁷ Muhammad Uzer Usman, 2015, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 8

⁵⁸ Ngalim Purwanto, 2009, *Administrasi dan supervisi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h.79.

kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)". (Q S al-‘Araf: 29).⁵⁹

Kepala madrasah sebagai pemimpin hendaknya dijadikan sebagai ibadah kepada Allah SWT, pengabdian yang bernilai tinggi adalah dengan disertai dengan keikhlasan hati karena Allah SWT.

c. Tugas /Fungsi Kepala madrasah

Kepala madrasah dalam menjalankan tugasnya, dia bertindak atas dasar kaidah-kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kegiatan dan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh kepala madrasah sesuai dengan fungsinya antara lain:

- 1) Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
- 2) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar.
- 3) Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku.
- 4) Membina kerjasama yang baik dan harmonis di antara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya.

⁵⁹ Departemen Agama RI, 1989, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya : Surya Cipta Aksara, h. 225.

- 5) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan atau mengirim mereka untuk mengikuti penataran-penataran, seminar, sesuai dengan bidangnya masing masing.
- 6) Membina hubungan kerjasama antara sekolah dengan komite dan instansi instansi lain dalam rangka peningkatan mutu pendidikan siswa.⁶⁰

Tugas kepala madrasah adalah menstimulasi guru-guru agar mempunyai keinginan menyelesaikan problem pengajaran dan membangkitkan kurikulum. Tugas dan tanggung jawab tersebut dapat dikelompokkankan menjadi lima kategori yakni:

- a) Pembinaan guru dan staf lainnya atau pembinaan ketenagaan.
- b) Pembinaan kesiswaan.
- c) Pembinaan sistem pengajaran.
- d) Pembinaan sarana pengajaran
- e) Pembinaan lingkungan pendidikan dan pengajaran.⁶¹

Dalam keberhasilan suatu pendidikan sangatlah dibutuhkan adanya supervisi/pengawasan terhadap guru-guru dalam kinerjanya, Maka dari itu diperlukannya suatu pengawasan dari seorang kepala madrasah dalam meningkatkan keprofesionalan guru dalam kinerja.

Maka peran kepala madrasah jauh lebih bertanggung jawab, kenyataan yang demikian mengharuskan penguasaan kompetensi

⁶⁰ Ramayulis, 2008, *Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam mulia, h. 218-141.

⁶¹ Nana Sudjana, 2012, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, h. 119-120.

kepemimpinan bagi seorang kepala madrasah. Sejalan dengan itu sebagaimana yang di jelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh

Bukhori Muslim yang berbunyi:

أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ , وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ , فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ , وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ , وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ , وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ , أَلَا فَكَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ⁶²

“Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin, penguasa yang memimpin manusia dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, seorang lelaki (kepala keluarga) adalah pemimpin keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan seorang perempuan (istri) adalah pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, dan budak juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari no. 7138).

Pada dasarnya, hadits di atas berbicara tentang etika kepemimpinan dalam Islam. Dalam hadis ini dijelaskan bahwa etika paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggungjawab. Semua orang yang hidup di muka bumi ini disebut sebagai pemimpin. Karenanya, sebagai pemimpin, mereka semua memikul tanggungjawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang suami bertanggungjawab atas istrinya, seorang bapak bertanggungjawab kepada anak-anaknya, seorang majikan bertanggung jawab kepada pekerjanya, dst.

⁶² Hadits Al Bukhari, *Al Lu'lu-u Wal Marjan 1 : 116*, Beirut: tth no. 7138.

d. Prinsip-Prinsip Kepala madrasah sebagai Supervisor

Untuk menjalankan tindakan-tindakan supervisi sebaik-baiknya, kepala madrasah hendaknya memerhatikan prinsip-prinsip antara lain:

- 1) Supervisi hendaknya bersifat konstruktif, yaitu pada yang dibimbing dan diawasi harus menimbulkan dorongan untuk bekerja.
- 2) Supervisi harus didasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenarnya (realistis, mudah dilaksanakan).
- 3) Supervisi harus dapat member perasaan aman pada guru-guru/ pegawai sekolah yang disupervisi.
- 4) Supervisi harus sederhana dan informal dalam pelaksanaan.
- 5) Supervisi harus didasarkan pada hubungan profesional, bukan atas dasar hubungan pribadi.
- 6) Supervisi harus selalu memperhitungkan kesanggupan, sikap dan mungkin prasangka guru-guru/ pegawai sekolah.
- 7) Supervisi tidak bersifat mendesak (otoriter), karena dapat menimbulkan perasaan gelisa atau antisipasi dari guru-guru/ pegawai.
- 8) Supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat, kedudukan atau kekuasaan pribadi.
- 9) Supervisi tidak boleh bersifat mencari kesalahan dan kekurangan.
- 10) Supervisi tidak boleh terlalu cepat mengharapakan hasil, dan tidak boleh lekas merasa kecewa.

11) Supervisi hendak juga bersifat preventif, korektif dan kooperatif.⁶³

Kepala madrasah sebagai supervisor dalam melaksanakan supervisi pembelajaran di sekolah harus menciptakan situasi dan relasi dimana guru-guru merasa aman dan merasa diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri. Maka dalam melaksanakan supervisi harus bertumpu pada prinsip supervisi antara lain:

a) Prinsip ilmiah, mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data obyektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar.
- (2) Untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data, seperti angket, observasi, percakapan pribadi dan seterusnya.
- (3) Setiap kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis, berencana, dan kontinyu.

b) Prinsip demokratis

Servis dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tuganya. Demokratis bermakna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru bukan berdasarkan atasan dan bawahan tapi berdasarkan rasa kesewajatan.

⁶³ Suryosubroto, 2014, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 187.

c) Prinsip kerja sama

Mengembangkan usaha bersama, memberi support, mendorong, menstimulasi guru sehingga mereka merasa tumbuh bersama.

d) Prinsip konstruktif dan kreatif

Setiap guru merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreatifitas kalau supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara menakutkan.⁶⁴

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mendefinisikan bahwa supervisi kepala madrasah adalah pembinaan berupa bimbingan atau tuntunan kearah perbaikan situasi pendidikan yang dilakukan oleh tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran agar meningkatkan mutu dan kualitas pengajaran.

b. Kepala Madrasah Dan Guru Dalam Perspektif Agama Islam

Keberhasilan pendidikan dalam menghasilkan out-putnya sebagian besar dipegang oleh guru, karena guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha

⁶⁴ Daryanto dan Tutik Rachmawati, 2015, *Supervisi Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, h.147-148.

pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.⁶⁵

Guru dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik bukan hanya dilakukan di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga dilaksanakan di masjid, di rumah, dan sebagainya, sebagaimana pandangan masyarakat terhadap guru.⁶⁶ sebagaimana yang dikatakan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa:

Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Dia yang memberikan santapan jiwa dan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya. Maka menghormati guru berarti menghormati kita, penghargaan guru berarti penghargaan terhadap anak-anak kita. Dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang.⁶⁷

Oleh karena itu, untuk mengemban tugas dan tanggung jawab sebagaimana diatas, agar dapat menjadi guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat, ia harus memenuhi syarat-syarat antara lain: bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan rohaninya, baik akhlaknya dan bertanggung jawab serta berjiwa nasional.⁶⁸

Agar tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik, maka diperlukan pemimpin yang mengerti akan komitmen yang menjadi tujuan

⁶⁵ Sardiman, A M, 2010, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, h. 123.

⁶⁶ Kamal Muhammad Isa, 2014, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Fikahati Aneska. h. 79.

⁶⁷ Syaiful Bahri Djamarah, 2010, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 42.

⁶⁸ Ngalm Purwanto, 2015, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, h. 137.

tersebut. Karena pendidikan mengandung nilai-nilai yang besar dalam kehidupan manusia baik di dunia maupun di akherat yaitu nilai-nilai ideal Islam. Dalam hal ini ada tiga kategori, yaitu dimensi yang mendorong manusia untuk memanfaatkan dunia agar menjadi bekal bagi kehidupan akherat, dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan akherat yang membahagiakan, dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.⁶⁹

Dalam kaitannya dengan peran kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan, perlu dipahami bahwa setiap kepala madrasah bertanggung jawab mengarahkan apa yang baik bagi tenaga kependidikan dan dia sendiri harus berbuat baik. Kepala madrasah juga harus menjadi contoh, sabar dan pengertian. Hal ini berdasarkan pada firman Allah SWT surat Ali Imran ayat 104, sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران: ١٠٤)

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS Ali-imron:104).⁷⁰

⁶⁹ Djumransjah Indar, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Malang: IAIN Sunan Ampel, h. 23-

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, h. 225.

Kaitannya ayat tersebut dengan kepala madrasah dan guru dalam perspektif Agama Islam nampak dari pola hidup keseharian yang senantiasa dijadikan cerminan oleh semua siswa, guru, dan karyawan yang berada di bawah pimpinanya.

e. Teknik-Teknik Kepala Madrasah Dalam Menjalankan Supervisi

Teknik-teknik supervisi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu teknik perseorangan dan teknik kelompok.

1) Teknik perseorangan

Teknik perseorangan ialah supervisi yang dilakukan secara perseorangan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

a) Mengadakan kunjungan kelas

Yang dimaksud dengan kunjungan kelas ialah kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh supervisor (kepala madrasah) untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mengajar. Observasi kelas sangat bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang proses belajar mengajar secara langsung, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan dan kelemahannya.⁷¹ Dengan kata lain, melihat apa kekurangan atau kelemahan yang sekiranya masih perlu diperbaiki.

⁷¹ E. Mulyasa, 2015, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h.160

b) Mengadakan kunjungan observasi

Guru-guru dari suatu sekolah sengaja ditugaskan untuk melihat/mengamati seorang guru yang sedang mendemonstrasikan cara-cara mengajar suatu mata pelajaran tertentu.

(1) Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi problem yang dialami siswa.

Banyak masalah yang dialami guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa. Misalnya siswa yang lamban dalam belajar, tidak dapat memusatkan perhatian, siswa yang nakal, siswa yang mengalami perasaan rendah diri dan kurang dapat bergaul dengan teman-temannya.

(2) Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah antara lain:

- (a) menyusun program catur wulan atau program semester
- (b) menyusun atau membuat rencana pelaksanaan pembelajaran
- (c) mengorganisasi kegiatan-kegiatan pengelolaan kelas
- (d) melaksanakan teknik-teknik evaluasi pengajaran
- (e) menggunakan media dan sumber dalam proses belajar mengajar
- (f) mengorganisasi kegiatan-kegiatan siswa dalam bidang ekstrakurikuler, study tour, dan sebagainya.

2) Teknik kelompok

Supervisi yang dilakukan secara kelompok. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

a) Mengadakan pertemuan atau rapat

Seorang kepala madrasah yang baik umumnya menjalankan tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusunnya. Termasuk didalam perencanaan itu antara lain mengadakan rapat-rapat secara periodic dengan guru-guru.

b) Mengadakan diskusi kelompok

Diskusi kelompok dapat dilakukan dengan bentuk kelompok-kelompok guru bidang studi sejenis. Kelompok-kelompok yang telah terbentuk itu diprogramkan untuk mengadakan pertemuan/diskusi guna membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha pengembangan dan peranan proses belajar mengajar. Pertemuan-pertemuan semacam ini penting dalam supervisi modern agar guru dapat menikmati berbagai suasana pertemuan kelompok dengan tenang dan menyenangkan.⁷²

c) Mengadakan penataran-penataran

Teknik supervisi kelompok yang dilakukan melalui penataran-penataran sudah banyak dilakukan. Misalnya penataran untuk guru-guru bidang studi tertentu, penataran tentang metodologi pengajaran, dan penataran tentang administrasi pendidikan. Mengingat bahwa penataran-penataran tersebut pada umumnya diselenggarakan oleh pusat atau wilayah, maka tugas

⁷² Mulyasa, 2016, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h.162.

kepala madrasah terutama adalah mengelola dan membimbing pelaksanaan tindak lanjut dari hasil penataran, agar dapat diperaktekan oleh guru-guru.⁷³

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian Tesis dari saudara Puji Handriyani tahun 2016 diperoleh temuan pada sekolah dan madrasah bahwa pertama, Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, perencanaan kegiatan supervisi akademik kepala Madrasah dimulai dengan pembuatan program supervisi kemudian disosialisasikan kepada semua guru agar mengetahui dan memahami sehingga timbul rasa tanggung jawab. Kedua, pelaksanaan supervisi akademik kepala Madrasah di Kecamatan Sragen menggunakan tehnik kelompok dan perorangan. Sebagian besar kepala Madrasah hanya melakukan supervisi secara kelompok dengan pembinaan guru secara bersama-sama di awal tahun ajaran baru. Beberapa kepala Madrasah tidak melakukan supervisi perseorangan dengan kunjungan kelas, observasi kelas maupun pertemuan individual. Ketiga, program tindak lanjut supervisi akademik kepala Madrasah di Kecamatan Sragen hanya berupa pembinaan yang bersifat umum dan dilakukan dalam rapat guru sehingga kurang menysar kepada guru PAI.⁷⁴

Penelitian Tesis dari saudari Puji Rahayu tahun 2015 bahwa pertama, penyusunan program supervisi sangat penting berdasarkan pertimbangan

⁷³ Daryanto dan Tutik Rachmawati, 2015, *Supervisi Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, h.. 122.

⁷⁴ Puji Handriyani, 2016, *Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI Studi Kasus di SD se-Kecamatan Sragen*, SALATIGA, IAIN.

perlunya orientasi kepada seluruh guru SMP Budaya dalam bentuk latihan khusus guru dalam perbaikan PBM di kelas, meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dan pengembangan SDM. Kedua, Kepala Madrasah dibantu guru dan tim supervisi sekolah telah mampu melaksanakan program sekolah. Pelaksanaan supervisi didasarkan atas usulan dan kebutuhan guru untuk meningkatkan kompetensi serta pelaksanaan supervisi disesuaikan dengan kebutuhan guru bidang studi dan kondisi sekolah /daerah sendiri. Ketiga, tim supervisi mempunyai moral tanggung jawab dalam pelaksanaan Supervisi sampai dengan evaluasi supervisi dan pemantauan di lapangan sehingga akan mengetahui kelemahan dan kekurangan Guru, setelah itu diadakan supervisi tidak lanjut. Keempat, pengaruh supervisi bagi guru di SMP Budaya dapat merubah paradigma terhadap arti dari supervisi di sekolah sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam tugasnya sebagai tenaga pengajar sehingga proses PBM dapat tercapai tujuannya.⁷⁵

Penelitian Tesis dari saudara Budi Arif Muzayyin tahun 2014 Hasil penelitian, implementasi supervisi akademik yang dilakukan pengawas belum maksimal karena pengawas yang hanya satu harus menghadapi realita lapangan yang demikian luas baik wilayah bimbingan maupun jumlah guru yang harus dibimbing, tetapi menurut para guru supervisi yang diberikan sangat membantu para guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogik yang dimiliki. Kepala

⁷⁵ Puji Rahayu, 2015, *“Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Studi Kasus di SMP Budaya Bandar Lampung”*, Lampung: Universitas Lampung.

Madrasah masih banyak yang gagap dengan teknologi pendidikan dan sistem supervisi sehingga proses supervisi yang dilakukan masih belum maksimal.⁷⁶

Jurnal Muh. Nurul Wathani, 2020, artikel berjudul *Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru MI Melalui Supervisi Akademik Kepala Madrasah*, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Urgensi pelaksanaan supervisi akademik oleh para kepala madrasah anggota KKM dalam peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru MI Riadlul Jannah NW Penjor sebagai sebuah program KKM berangkat dari hasil analisis kebutuhan peningkatan profesionalisme guru. Hal ini diperkuat juga dari sejumlah faktor penghambat yang dialami oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. 2) Implementasi supervisi akademik kepala madrasah melalui teknik tukar peran dalam peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru MI Riadlul Jannah NW Penjor dilakukan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. 3) Implikasi supervisi akademik kepala madrasah teknik tukar peran bagi MI Riadlul Jannah NW Penjor secara garis besar terbagi menjadi dua bagian yaitu implikasi yang bermanfaat bagi pengembangan lembaga atau madrasah penyelenggara supervisi, dan juga implikasi positif bagi guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya.⁷⁷

⁷⁶ Budi Arif Muzayyin, 2014, *Peranan Supervisi Akademik Pengawas Dan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI SD*, Salatiga, IAIN.

⁷⁷ Muh. Nurul Wathani, 2020, berjudul *Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru MI Melalui Supervisi Akademik Kepala Madrasah*, Vol 9 No 1, Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram, h. 1.

Jurnal son haji, (2019) artikel berjudul: *Supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Negeri Pulau Rimau*, Hasil penelitiannya yaitu: (1). Strategi supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui penerapan supervisi akademik secara efektif dengan keterampilan (2). Pendekatan supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Pendekatan yang digunakan (a) *Directif Approach*; (b) *Non directif Approach*; dan (c) *Colaborative Approach*. (3) Implikasi bagi sekolah yakni terciptanya suasana sekolah yang kondusif. terciptanya pembelajaran yang efektif dengan menerapkan metode pembelajaran yang menarik, dan terlaksananya kurikulum yang sesuai dengan standar.⁷⁸

Jurnal Muh. Sabir, (2018) dalam artikel berjudul *Supervisi akademik terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru Madrasah Ibtidaiyah*, hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah. Supervisi pada dasarnya diarahkan pada dua aspek, yakni supervisi akademis dan supervisi manajerial. Supervisi akademis menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademis, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Supervisi manajerial menitikberatkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan

⁷⁸ Son Haji, 2019, *Supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Negeri Pulau Rimau*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 03 Mei 2019, h. 559.

administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pembelajaran." Dengan demikian kompetensi pengawas adalah merupakan kemampuan yang berupa pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitudde*) dan minat (*interest*) untuk mengerjakan sesuatu dengan baik sebagai hasil dari pendidikan dan pelatihan yang diikutinya dalam pembinaan kearah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu belajar mengajar di kelas pada khususnya.⁷⁹

Dengan menjelaskan penelitian-penelitian di atas, maka akan bisa dilihat perbedaan dan persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang ditampilkan di atas adalah membahas tentang supervisi kepala Madrasah. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan karya ilmiah dan penelitian lainnya yang telah ada pertama, lokasi yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara. Kedua, dalam penelitian sebelumnya, membahas tentang supervisi kepala Madrasah terhadap guru secara umum, namun dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan supervisi akademik kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru Madrasah Aliyah Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara. Dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada supervisi akademik kepala Madrasah

⁷⁹ Muh. Sabir, 2018, *Supervisi akademik terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume VI Nomor 1 September 2018, h. 16.

dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru terutama guru Madrasah Aliyah Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara.

C. Kerangka berfikir

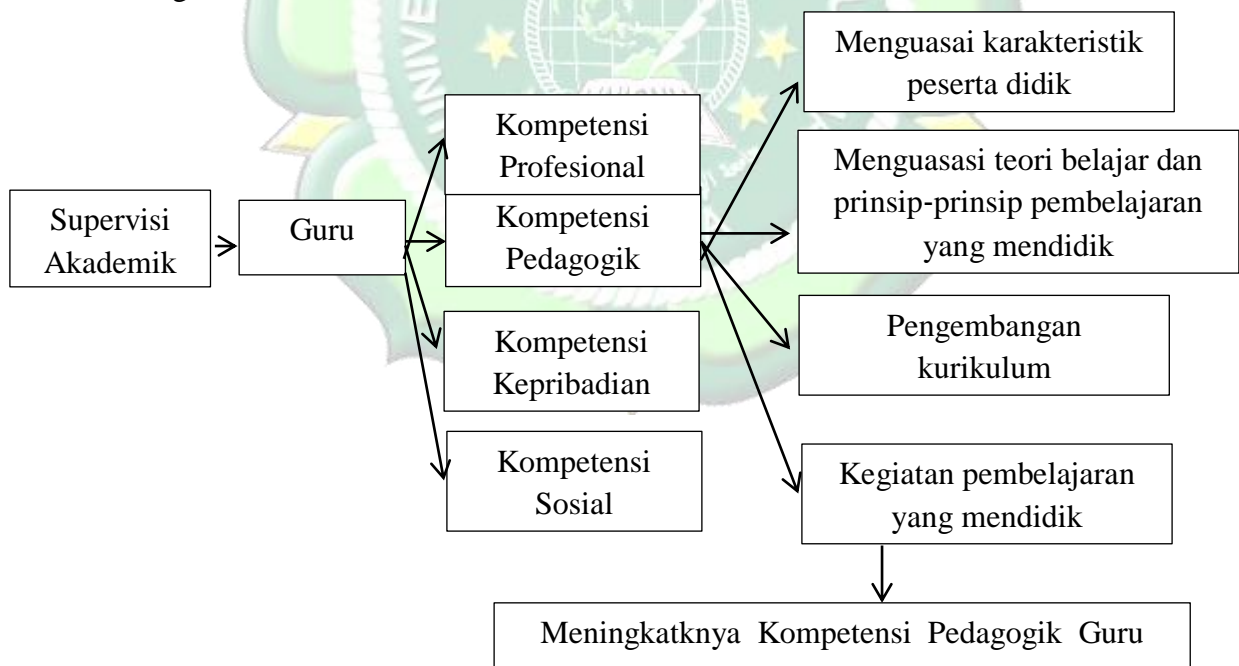
Pendidikan akan berjalan baik jika pada prosesnya melibatkan sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki kompetensi, berkomitmen pada tugas dan tanggungjawab. Termasuk guru, yang dikatakan sebagai kunci keberhasilan proses pendidikan. Melalui kegiatan belajar mengajar, guru memainkan peran penting dalam mengelola pembelajaran agar peserta didik mendapatkan hasil maksimal. Untuk mewujudkan hal tersebut pendidikan butuh keberadaan guru yang profesional khususnya dalam bidang pedagogik.

Dewasa ini masih terdapat permasalahan dalam dunia pendidikan. Pertama, Adanya anggapan bahwa profesionalisme guru belum maksimal dalam melaksanakan tugasnya. Kedua, Kompetensi pedagogik guru perlu diketahui kondisinya. Ketiga, Upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru dirasa sangat penting. Keempat, Strategi kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru masih perlu ditingkatkan. Kelima, Kegiatan supervisi pembelajaran perlu diketahui efektifitasnya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana kompetensi pedagogik guru, serta strategi apa yang dilakukan oleh kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, yang nantinya diharapkan akan terwujud guru yang meningkat kemampuan pedagogiknya.

Masih adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi, maka kepala Madrasah sebagai supervisor dapat melakukan strategi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, diantaranya yaitu : Memberikan pembinaan yang efektif; menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan keguruan; mengadakan program supervisi yang kontinue, tepat dan terarah; mengadakan studi banding ke Madrasah yang dinilai lebih baik kualitas gurunya; mengadakan program magang bagi guru ke Madrasah yang kualitasnya dinilai lebih baik.

Dengan demikian, diharapkan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru semakin baik. Proses belajar mengajar menjadi efektif, sehingga kualitas peserta didik menjadi lebih baik pula. Seperti peneliti gambarkan pada bagan berikut ini:



Bagan Kerangka berfikir